

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumor colon asenden adalah penyakit yang biasanya ditandai dengan proliferasi sel yang tidak terkendali di lapisan epitel usus besar.(Susanty et al., 2018). Tumor colon merupakan penyakit keganasan pada kolon, sekum, kolon asendens, kolon desenden, dan kolon sigmoid dengan prognosis yang tidak diketahui dan seringkali tanpa gejala awal..(Website et al., 2019).

GLOBOCAN (2020) menjelaskan pada tahun 2020 tumor colon berada di peringkat ke tiga di dunia dengan mencapai angka 1,8 juta (10%) dari total seluruh kasus kanker. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2020 kanker colon adalah salah satu kanker tertinggi kedua pada pria di Indonesia dengan total pasien mencapai 30.017 (8,6%) kasus. Kejadian tumor colon di RSUP Dr. M.Djamil pada tahun 2020 terdapat 42 kasus tumor colon dengan kasus baru sebanyak 35 kasus dan kasus lama sebanyak 7 kasus.

Secara umum perkembangan tumor colon terdapat berbagai faktor yang berkaitan dengan peningkatan resiko yaitu faktor umur, diabetes tipe 2, asupan makanan, kurang aktivitas fisik, obesitas, merokok dan konsumsi alcohol.Faktor asupan makan yang saat ini paling banyak

mendapat perhatian adalah rendahnya kandungan serat sayuran yang tidak dapat diserap dan tingginya kandungan lemak dari daging (Robbins,



2019).Pertumbuhan dan ulseri dapat juga menyerang pembuluh darah sekitar kolon dan rectum yang menyebabkan hemoragi.Perforasi dapat terjadi dan mengakibatkan pembentukan abses, peritonitis, sepsis yang dapat menimbulkan syok (Nursalam, 2016).

Salah satu penanganan pasien dengan permasalahan tumor colon ascenden adalah dengan pembedahan laparatomi.Laparotomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan – lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi).Laparotomi juga dilakukan pada kasus – kasus digestif dan kandungan seperti apendiksitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker colon, dan rectum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis dan peritonitis (Rahmayati, Hardiansyah & Nurhayati, 2018).

Menurut data World Health Organization (WHO), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka yang signifikan. Diperkirakan setiap tahun ada 230 juta pembedahan utama yang dilakukan seluruh dunia. Tercatat dari tahun 2011 terdapat 140 juta pasien seluruh rumah sakit dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa (Kadri & Fitrianti, 2020). Di Indonesia tahun 2018, laparatomi menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomi (Kemenkes RI, 2018).

Tindakan pembedahan laparatomi sering kali di hadapkan pada permasalahan adanya proses peradangan akut dan nyeri yang mengakibatkan keterbatasan bergerak. Nyeri merupakan keluhan tersering pasien setelah mengalami pembedahan. Nyeri yang dialami pasien post operasi laparatomi muncul disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator–mediator kimia nyeri sehingga muncul nyeri pada pasien post operasi laparatomi (Rahmayati et al., 2018).Adanya luka yang menyebabkan nyeri tersebut membuat pasien merasa cemas untuk melakukan mobilisasi dini sehingga pasien cenderung untuk berbaring.Nyeri akut setelah pembedahan mayor setidaknya mempunyai fungsi fisiologis positif, berperan sebagai peningkatan bahwa perawatan khusus harus dilakukan untuk mencegah trauma lebih lanjut pada daerah tersebut.Nyeri setelah pembedahan normalnya dapat diramalkan hanya terjadi dalam durasi yang terbatas, lebih singkat dari waktu yang diperlukan untuk perbaikan alamiah pada jaringan – jaringan yang rusak (Rahmayati et al., 2018).

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari kerusakan jaringan aktual dan potensial, yang menyakitkan tubuh serta diungkapkan oleh individu yang mengalaminya. Ketika suatu jaringan mengalami suatu cedera atau kerusakan akibat bahan bahan yang dapat menstimulus reseptor nyeri seperti serotin, histamine, ion, kalium, bradikinin, prostaglandin dan subtansi P yang akan menyebabkan respon nyeri (Sitinjak et al., 2018).

Dampak nyeri post laparatomi mempunyai kecenderungan tidak bisa melakukan mobilisasi serta tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan perawat bahkan bisa melakukan tindakan percobaan bunuh diri dikarenakan tidak tahannya mereka dengan rasa nyeri yang dideritanya. Untuk mengurangi nyeri dapat diatasi dengan cara farmakologi dan non farmakologi, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan dengan teknik non farmakologi yaitu berupa teknik relaksasi, massase, kompres es dan panas, akupuntur, murrotal, terapi music, terapi guided imagery, dan aromaterapi (Pranowo et al., 2021).

Aromaterapi adalah suatu metode dalam relaksasi yang menggunakan minyak esensial atau uap dalam pelaksanaannya berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik emosi dan spirit seseorang aromaterapi lemon merupakan jenis aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas (Kadri & Fitrianti, 2020).

Aromaterapi lemon merupakan penggunaan ekstrak minyak esensial lemon. Aromaterapi lemon merupakan suatu metode yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan juga mempengaruhi emosional seseorang. Aromaterapi lemon merupakan minyak alami yang diambil dari tanaman aromatik lemon. Hal ini berarti aromaterapi lemon merupakan metode pengobatan nyeri yang didalamnya terkandung zat alami. Zat yang terkandung dalam lemon salah satunya adalah linalool yang berguna untuk menstabilkan sistem syaraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang bagi siapa pun yang menghirupnya (Kadri & Fitrianti dalam Wong

2010). Menurut Muchtariadi dkk dalam Kadri & Fitrianti, (2020) linalool Yang dapat meningkatkan sirkulasi dan menghantarkan pesan elektrokimia ke susunan saraf pusat. Selanjutnya linalool ini akan menyebabkan spasmolitik serta menurunkan aliran impuls saraf yang menransmisikan nyeri.

Menurut hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah menghirup aroma lemon selama 10 menit dengan satu kali dalam sehari selama tiga hari berturut turut dengan hasil uji statistik yaitu $p=0,000$, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi penurunan skala nyeri. Jadi dapat disimpulkan bahwa menghirup aroma lemon efektif dalam menurunkan skala nyeri pada pasien post laparotomi, lemon lebih rendah dibandingkan rata-rata skala nyeri sebelum menghirup aroma lemon $p=0,000$ (Indah, 2018).

Mekanisme kerja aromaterapi lemon dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem fisiologi, yaitu sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat emosi seseorang. Aromaterapi lemon merupakan jenis aromaterapi yang digunakan untuk mengatasi nyeri (Rahmawati, 2015).

Aromaterapi yang dihirup akan di transferkan ke pusat penciuman yang berada pada pangkal otak. Pada tempat ini sel neuron akan menafsirkan bau tersebut dan akan mengantarkan ke sistem limbik. Sistem

limbik merupakan pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi dan berbagai emosi lainnya. Dari sistem limbik pesan tersebut akan diteruskan ke hipotalamus, di hipotalamus seluruh sistem minyak esensial tersebut akan diantar oleh sistem sirkulasi dan agen kimia kepada tubuh yang nyeri (Kadri &Fitrianti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadri dan Fitrianti (2020), dengan judul penelitian “Pengaruh Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Laparatomi Di Ruang Bedah Rsud Raden Mataher Jambi” dengan hasil penelitian didapatkan rata - rata pasien post operasi sebelum diberikan aromaterapi lemon adalah 5,20 (nyeri sedang) sedangkan setelah diberikan aromaterapi lemon rata – rata skala nyeri 4,50. Hasil ini menunjukkan pemberian aromaterapi lemon berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati, dkk, (2018) dengan judul “Pengaruh Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi” dengan hasil enelitian didapatkan rata - rata skala nyeri pasien post operasi laparatomi sebelum diberikan aromaterapi lemon adalah 5,25 sedangkan setelah diberikan aromaterapi lemon rata - rata skala nyeri adalah 4,00. Dapat disimpulkan bahwa menghirup aromaterapi lemon dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Purwandari, dkk (2020) dengan judul “Efektifitas Terapi Aroma Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Laparatomi” dengan hasil penelitian didapatkan hasil rata – rata pasien post operasi sebelum diberikan aromaterapi lemon adalah 5,07 sedangkan setelah diberikan aromaterapi lemon rata – rata skala nyeri adalah 2,60. Dapat disimpulkan bahwa pemeberian aromaterapi lemon efektif dalam menurunkan skala nyeri pasien post operasi laparatomi.

Perawat memiliki peran sebagai pemberi Asuhan keperawatan, advokat, Pendidik (edukator) yaitu memberikan penyuluhan agar pasien kenal tentang tumor colon asenden dan melakukan pola hidup sehat, koordinator, perawat sebagai kolaborator berperan melakukan perawatan pada pasien agar tidak terjadi komplikasi serta berkolaborasi dengan dokter dalam memberikan obat - obatan, konsultan, pengelola (maneger) dan peneliti dalam pengembangan ilmu keperawatan (Budiono, 2016). Berdasarkan itu perawat harus mampu melakukan asuhan keperawatan yang benar pada pasien, untuk mengatasi nyeri yang dirasakan oleh pasien pasca operasi laparatomi. Upaya yang dapat dilakukan perawat untuk mengurangi nyeri yaitu melalui tindakan farmakologi dan nonfarmakologi. Tindakan farmakologi yang dapat diberikan pada pasien ialah aromaterapi dengan menggunakan aromaterapi lemon terhadap intensitas nyeri pasien post operasi laparatomi (Rahmayati et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat serta hasil pengamatan penulis di ruangan bangsal bedah pria RSUP Dr.M.Djamil Padang di dapatkan data bahwa perawat belum pernah memberikan aromaterapi lemon untuk mengurangi nyeri pada pasien post laparatomi. Hal ini karena belum ada standar operasional prosedur di ruangan rawat inap. Peneliti juga mewawancarai salah satu pasien post operasi laparatomi, pada hari pertama post operasi laparatomi pasien mengatakan terasa nyeri pada luka operasi laparatomi dan perawat sudah mengajarkan Teknik relaksasi nafas dalam tetapi pasien masih merasakan nyeri. Pasien pasca operasi belum mendapatkan manajemen penatalaksanaan nyeri secara non farmakologi khususnya aromaterapi lemon yang dikombinasikan dengan terapi non farmakologi berupa pemberian anlgetik. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan aromaterapi lemon sebagai evidence based nursing (EBN) dalam mengatasi nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis Asuhan keperawatan pada Tn.S Dengan Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi Tumor Colon Asenden Di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M.Djamil Padang dan *Evidence Based Practice* Aromaterapi Lemon Untuk Penurunan Skala Nyeri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam karya ilmiah adalah Asuhan Keperawatan Pada Tn.S

Dengan Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi Tumor Colon Asenden Di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M.Djamil Padang dan *Evidence Based Practice* Aromaterapi Lemon Untuk Penurunan Skala Nyeri.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan laporan ilmiah ini adalah mampu mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan secara nyata dalam memberikan analisa asuhan keperawatan dimulai dari pengkajian, analisa data, dan intervensi pada Tn. S Dengan Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi Tumor Colon Asenden Di Ruang Bedah Pria RSUP Dr. M.Djamil Padang dan *Evidence Based Practice* Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn.S dengan post operasi laparatomi dengan indikasi tumor colon asenden di ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
- b. Mampu menegakan diagnosa keperawatan pada Tn.S dengan post operasi laparatomi dengan indikasi tumor colon asenden di ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
- c. Mampu membuat rencana keperawatan pada Tn.S dengan post operasi laparatomi dengan indikasi tumor colon asenden di ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
- d. Mampu melakukan implementasi pada Tn. S dengan post operasi laparatomi dengan indikasi tumor colon asenden di ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn. S dengan post operasi laparatomi dengan indikasi tumor colon asenden di ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang.

- f. Mampu menganalisa *Evidence Based Practice* Aromaterapi Lemon Untuk Penurunan Skala Nyeri pada Tn. S dengan post operasi laparatomi dengan indikasi tumor colon asenden di ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
- g. Mampu mendokumentasikan keperawatan pada Tn. S dengan post operasi laparatomi dengan indikasi tumor colon asenden di ruang Bedah Pria RSUP. Dr. M. Djamil Padang

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbanagan pemikiran dan informasi secara langsung dibidang keperawatan tentang asuhan keperawatan dengan post operasi laparatomi atas indikasi tumor colon asenden dan evidence based practice aromaterapi lemon untuk penurunan skala nyeri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penuli

Dapat meningkatkan kemampuan dan menerapkan analisis keperawatan teoritis kepada pasien dengan tumor colon asenden.

b. Bagi Institusi STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar tentang asuhan keperawatan pasien dengan post operasi laparatomi atas indikasi tumor colon asenden.

c. Bagi institusi RSUP Dr.M.Djamil Padang

Sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan khususnya bagi pasien dengan nyeri post operasi laparatomi atas indikasi tumor colon asenden.

d. Bagi perawat

Dapat digunakan sebagai acuan untuk melanjutkan implementasi keperawatan berdasarkan intervensi yang telah disusun.

